

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah kesenian yang telah lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, sangat diyakini selama masih berkaitan erat dengan kegiatan adat, tradisi, maupun keagamaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat mempersepsi dan menghargai bentuk seni secara organis dan alamiah. Tradisi adalah pola adat istiadat sekelompok masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya dianggap memiliki nilai-nilai religi yang telah menjadi adat di suatu daerah. Sedangkan Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan bagian dari beberapa aliran yang menunjuk pada akhlak atau amalan Nabi Muhammad SAW.¹ Nahdlatul Ulama termasuk kelompok yang tergabung dalam aliran aswaja. Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mempunyai kedudukan tersendiri dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kiprah perjuangannya, Nahdliyyin menyerahkan Nahdlatul Ulama ke berbagai kalangan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta mewujudkan cita-cita seluruh rakyat Indonesia.

Saat itu, cukup banyak instansi pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu perwujudan dari tradisi amaliyah an-nahdliyyah yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis NU. Menerapkan tradisi amaliyah an-

¹ Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*, LKiS, Yogyakarta, 2017, hal. 39

nahdliyyah untuk meningkatkan moral siswa merupakan cara yang paling tepat. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pemahaman, pelajaran hidup, ilmu dan keahlian yang membuat kehidupan lebih cocok. Tanpa adanya pendidikan, negara ini tidak dapat berkembang dan tertinggal jauh dari negara lain yang mengutamakan pendidikan. Dan tanpa pendidikan, mustahil bangsa ini mampu menjawab permasalahan global saat ini.

Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakteristik individu, kemampuan dalam memecahkan masalah, akhlak yang baik, serta kreatifitas yang berguna untuk keperluannya, dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan berarti segala upaya pendidik dan anak didik untuk menyempurnakan perkembangan potensi fisik dan mentalnya.² Pendidikan merupakan bagian yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia, dan tujuan utama pendidikan adalah mencapai ketaqwaan yang utuh kepada Allah Swt.³

Realisasi hadits amaliyah an-nahdliyyah diberikan dengan mengikuti petunjuk bahwa tujuan an-nahdliyyah adalah tawasuth (keseimbangan) dan i'tidal (netral), termasuk penggunaan *dalil aqli dan dalil naqli*.⁴ Kemudian sikap tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan, tawazun sikap seimbang dalam pengabdian bagi sesama manusia dan lingkungannya.⁵

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mualia, Jakarta , 2002, hal. 30

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta, 2012, hal. 29

⁴ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, Khalista, Surabaya 2008, hal. 8

⁵ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Khalista, Surabaya , 2006, hal. 27

Ada pula sikap Amar ma'ruf Nahi munkar yang merupakan sikap dimana seseorang dianjurkan untuk mengajakorang berbuat baik dan mencegah orang berbuat jahat. Pendidikan agama Islam mengajarkan bagaimana seseorang memahami perintah Allah Swt, serta menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan-Nya. Di sini guru memegang peranan yang sangat penting dalam perbaikan religiusitas siswa. Religiusitas merupakan sikap yang dapat dipelajari sebagai bukti perilaku berdasarkan nilai-nilai agama yang dipercaya.⁶

Pendidikan agama memegang peranan penting sebagai ciri utama kehidupan manusia dan sangat berpengaruh pada akhlak manusia.⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut, religiusitas dalam Islam terdiri dari lima hal yaitu, iman yaitu tentang meyakini rukun iman, ibadah yaitu tentang *hablum minallah*, amal tentang *hablum minannas*, akhlak yaitu tentang tingkah laku manusia yang selalu tertutup kepada Allah SWT, dan yang kelima adalah hal yang sangat penting dalam keberagamaan Islam, yaitu seberapa dalam pengetahuan agama seseorang.⁸

Pada masa remaja, paparan soal agama bisa dibilang minim. Ini karena mereka dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-harinya dan bagaimana pola lingkungan mereka yang mempengaruhinya. Remaja dengan religiusitas tinggi menjalani dan mengamalkan perintah agama dengan patuh dan tekun, sebaliknya pada remaja dengan religiusitas rendah, mereka kurang pendalaman dan penerapan agama.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 5

⁷ Fridayanti, *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.2 No.2, Juni 2015, hal. 199

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 247-279

Salah satu instansi pendidikan yang menerapkan tradisi amaliyah an-nahdliyah di sekolahnya dan juga dapat meningkatkan karakter keislaman siswanya. SMP NU Model Sumberrejo merupakan lembaga pendidikan yang mewujudkan tradisi amaliyah annahdliyah sebagai implementasi dari tradisi amaliyah yang akan dilaksanakan oleh warga sekolah. Hal ini mempunyai tujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan nilai-nilai NU secara utuh kepada para siswa agar menjadi umat Islam yang terus meningkat perkembangannya. Iman, taqwa kepada Allah SWT dan akhlak mulia sebagai individu dan anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁹

Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional itu adalah: Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mahir, terampil, tidak bergantung pada orang lain, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, SMP NU Model Sumberrejo juga mengamalkan tradisi amaliyah an-nahdliyah yang dibina melalui kegiatan-kegiatan yang sangat efektif berupa shalawat, istihotsah, tahlil, rotibul haddad, maulid diba' yang mengarah pada tradisi amaliyah an-nahdliyah

⁹ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, Jakarta, 2014, hal. 21

¹⁰ Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003*, Citra Umbara, Bandung, hal. 7

sebagai pembiasaan siswa, yang tidak dilakukan di sekolah lain untuk membentuk budaya disekolah tersebut. Selain itu, SMP NU Model Sumberrejo juga merupakan satu dari beberapa lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang mempunyai dorongan dan tanggung jawab yang besar dalam menyebarkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Mengangkat dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk lebih mendalami kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan amaliyah an-nahdliyah di SMP NU Model Sumberrejo untuk meningkatkan religiusitas perilaku siswa melalui tradisi amaliyah an-nahdliyah.

Idealnya, lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam disalurkan kepada siswa melalui pendidikan agama Islam yang terstruktur dan utuh. Berdasarkan masukan dan pemahaman tersebut dengan harapan siswa dapat melihat kepraktisan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya pendidikan agama Islam yang ada di perkotaan maupun pedesaan, baik melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas terkesan kurang bermanfaat dan sangat membosankan, hanya menarik perhatian sepiantas.

Hal tersebut terjadi karena siswa dihadapkan dengan kehidupan sosial dan budaya yang materialistis dan hedonistic. Siswa juga banyak dipengaruhi oleh budaya asing dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Disisi lain, pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan turunya nilai-nilai yang ada pada diri siswa sehingga

nilai-nilai agama yang ada tidak lagi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah diterimanya kehadiran Islam di Nusantara dalam konteks keberagaman masyarakat yang menganut animisme (Hindu-Budha), tidak lepas dari pendekatan dan model dakwah para pendakwah Islam masa itu yang sangat ramah dan mau menghormati kearifan budaya dan tradisi lokal. Pendekatan dakwah yang terbuka, yang tidak menganggap adanya nilai-nilai normatif diluar Islam, tetapi mengolahnya dengan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang ada didalamnya dan menyelaraskan jiwa keislaman dengan misinya. Oleh karena itu, wajar jika ritual selamatan, kenduri, dan lain-lain seperti itu tetap ada, karena warga nahdliyyin meyakini bahwa ritual dan amaliah tersebut bersifat lokal dan hanya sampul teknis atau bentuk lahiriah, sedangkan isinya murni ajaran Islam. Dengan kata lain, ritual adat istiadat warga setempat hanya bungkus luarnya saja sedangkan isinya adalah nilai-nilai agama yang dianjurkan Islam.

Dalam pandangan kaum *Nahdliyyin*, kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW tidak untuk menentang semua tradisi yang berakar pada budaya masyarakat, melainkan hanya untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan merasionalisasikan tradisi dan budaya yang tidak selaras dengan risalah Nabi Muhammad SAW. Jadi, kebudayaan yang dibangun menjadi nilai normatif masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan dipelihara bahkan diakui sebagai bagian dari budaya dan tradisi Islam itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah saw. Bersabda: "*apa yang dilihat orang Muslim baik, maka hal itu baik disisi Allah.*" (HR. Malik).

Namun, amaliyah dan ritual keagamaan kaum *Nahdliyin* seperti itu, sering kali menjadi sorotan publik dan dianggap sebagai praktik- praktik kerahasiaan, mitos, tahayul, bid'ah bahkan menyekutukan Allah Swt. Anggapan seperti itu sebenarnya cukup subyektif akibat terperangkap dalam pemahaman Islam yang sempit dan dangkal serta tidak benar-benar memahami hakikat amaliyah dan ritual-ritual hukum *Nahdliyyin* tersebut. Wajar jika pihak-pihak tersebut dengan mudah melontarkan tuduhan sesat atau syirik terhadap amaliah dan ritualitas kaum *Nahdliyyin*, seperti ritual tahlilan, peringatan maulid Nabi, istighfar, pembacaan berzanji, manaqib, ziarah kubur, dan amaliyah- amaliyah lainnya.

Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi-tradisi keagamaan yang ada dimasyarakat kini dapat diterapkan disebuah lembaga pendidikan. Terfokuskan pada sebuah tradisi amaliyah NU yang mungkin sudah tak asing lagi didengar dikalangan publik, hal ini merupakan upaya yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas nilai keagamaan pada siswa. Dimana dalam tradisi-tradisi ini banyak sekali poin-poin penting yang dapat menjadikan siswa lebih faham tentang bagaimana cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa dan mampu menjadikan benteng siswa dalam bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.

Secara teori dengan diterapkannya amaliyah pada diri seseorang, dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual. Penerapan perilaku berdasarkan amaliyah NU sangat penting bagi siswa khususnya dalam kegiatan belajar mengajar disekolah atau di masyarakat. Ini yang akan menjadi puncak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena

mempunyai akhlaq yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tulisan ini akan menjelaskan strategi lembaga pendidikan dalam menerapkan karakter keislaman pada siswa melalui tradisi amaliyah NU.

Nilai-nilai yang dilestarikan selalu berkaitan dengan situasi masyarakat dimana lembaga pendidikan itu berada. Hasbullah menjelaskan bahwa terdapat pengaruh masyarakat terhadap sekolah pada dua hal yaitu tujuan pendidikan dan proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang diciptakan untuk masyarakat. Oleh karena itu, perubahan harus dilakukan untuk membangun kerja sama yang sinergis dan mencapai tujuan bersama.¹¹

Adapun salah satu SMP yang terletak di Sumberrejo yakni SMP NU Model Sumberrejo meninternalisasikan nilai-nilai ibadah *ghairu mahdhah* berbasis tradisi amaliyah NU (Nahdlatul Ulama'). Tradisi amaliyah NU mungkin sudah marak dikalangan masyarakat, tidak lain karena munculnya zaman yang lebih canggih. Kini sudah semakin banyak pula lembaga yang memiliki latar belakang NU dan menerapkan tradisi-tradisi yang ada kedalam proses pembelajaran siswa guna menanamkan rasa cinta pada agama dan ulama'.

Dalam prose pembelajaran, pemahaman memegang peranan penting dalam mengintegrasikan dan memperkuat nilai-nilai ibadah dalam diri siswa, karena pemahaman merupakan pengenalan nilai dalam diri siswa. Selain itu, sikap keteladanan seorang guru sebagai role model atau panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa harus berperan kuat untuk bersma-sama mendorong penguatan tradisi amaliyah NU.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 110

Pendidikan disini tidak terlepas dari pepaduan ke dalam seluruh kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kecintaan terhadap Islam dan siap mengikuti al- Quran dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, keimanan dan ketaqwaan merupakan dasar pembentukan kepribadian siswa seutuhnya. Kurikulum disusun sedemikian rupa, sehingga semua mata pelajaran mendukung pengembangan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Meningkatnya potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.

Pendidikan merupakan proses yang sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik (kaffah), yang memungkinkan berkembangnya daya diri (afektif, kognitif dan psikomotor) secara optimal. Oleh karena itu, kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan, intelektual, emosional dan sosial, spiritual dan kinestetik siswa. Kurikulum pendidikan dituntut untuk relevan dengan keragaman potensi, karakteristik dan lingkungan sosial budaya suatu bangsa. Daerah memiliki daya keperluan, rintangan dan keragaman tabiat lingkungan masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai tabiat daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan daerah.

Kurikulum pendidikan pun harus tanggap terhadap tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam era otonomi daerah dan demokratis perlu memerhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara simetris dan saling memenuhi. Salah satu lembaga SMP NU yang berada di Sumberrejo ini menggunakan kurikulum pesantren, dimana cara atau proses pembelajaran yang diterapkan hampir sama dengan pesantren. Seperti halnya mata pelajaran yang dikaitkan langsung dengan kitab dan juga pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang lebih menyeluruh. Dengan latar belakang ke-NU an nya lembaga ini menerapkan pula tradisi-tradisi khas yang dimiliki oleh warga NU melalui kegiatan PKA (Pembiasaan Karakter Aswaja).

Tradisi amaliyah NU yang diterapkan di SMP NU Model Sumberrejo tersebut diantaranya ialah tahlil, istighotsah, sholawatan, maulid diba', dan rotibul haddad. Penerapan tradisi-tradisi tersebut dimulai sejak berdirinya SMP NU Model Sumberrejo, yakni pada tahun 2020. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari selasa sampai dengan hari sabtu sebelum jam pelajaran dimulai atau setelah rutinitas sholat dhuha. Kegiatan tersebut diterapkan untuk menciptakan karakter siswa sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh para ulama' NU. Hal tersebut menjadi tolak ukur yang membedakan SMP NU Model Sumberrejo dari lembaga-lembaga lainnya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk mengangkat judul "Implementasi Tradisi Amaliyah NU

(Nahdlatul Ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: Relevansinya Bagi Upaya Peningkatan Karakter Keislaman Siswa.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi tradisi amaliyah NU (Nahdlatul Ulama) di SMP NU Model Sumberrejo yang relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi tradisi amaliyah NU (Nahdlatul Ulama) di SMP NU Model Sumberrejo yang relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo. Adapun tujuan penelitian sebagaimana rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap kajian terkait dengan implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama).
- c. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah memeberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan yaitu:

a. Bagi Fakultas

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada pembaca untuk dijadikan acuan serta bahan referensi untuk kedepannya yang ingin mengkaji terkait implementasi tradisi amaliyah NU (Nahdlatul Ulama).

b. Bagi lembaga

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta informasi terkait implementasi tradisi amaliyah NU (Nahdlatul Ulama).

c. Bagi Para Pendidik di Lembaga Pendidikan

Dalam penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan evaluasi pemikiran bagi para pendidik untuk senantiasa membina

dan meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam bidang pendidikan agama Islam.

d. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang implementasi tradisi amaliyah NU (Nahdlatul Ulama).

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, kebijakan atau inovasi, konsep dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹² Implementasi merupakan sal satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.¹³ Adapun yang dimaksud implementasi pada penelitian ini adalah penerapan ide

¹² Guntur Setiawan, *Implementasi dan Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, hal. 39

¹³ Gaffar Affan, *Politik Indonesia : Transisi Menuju Demokrasi, Cet. 1*, Pusaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal. 295.

atau konsep yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk menerapkan tradisi amaliyah nahdlatul ulama sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditio*, yang berarti suatu kebiasaan yang berkelanjutan dan terus menerus dilakukan dalam sekelompok masyarakat yang diasimilasi dengan ritual tradisional dan keagamaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dipraktikkan di masyarakat.¹⁴ Tradisi dalam bahasa Arab disebut „urf artinya aturan umum yang digunakan oleh masyarakat di suatu tempat dan tidak ditentukan waktu pelaksanaannya secara jelas dalam al-Qur’an dan sunnah.¹⁵

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁶ Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang).¹⁷ Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, aturan, harta.¹⁸ Tetapi, tradisi bukanlah sesuatu yang permanen. Tradisi sebenarnya merupakan kombinasi dari aktivitas manusia dan tumbuh secara keseluruhan. Sedangkan menurut Coomans,

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 1208.

¹⁵ Harun Nasution, “Adat”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta, 1989, hal. 65.

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal.1088.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 13

¹⁸ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*, Tarsito, Bandung, 1992, hal. 115.

M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah dipraktikkan dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang.¹⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu perilaku atau aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun, yang masih diterapkan dalam masyarakat. Dengan adanya pengetahuan baru, baik secara lisan maupun tulisan, maka tradisi tidak akan pernah hilang dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam dapat dikatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan. Adat istiadat merujuk pada tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai agama, sedangkan tradisi didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- a. Dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan berdasarkan dengan pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- b. Menjadi kestabilan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus.
- c. Tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an dan sunnah.

¹⁹ Mikhail Commans, *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, PT Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 73.

d. Memiiki ketentuan yang terikat, yang harus dipatuhi dan terdapat hukum akibat atas ketidakpatuhannya.²⁰

3. Amaliyah NU (Nahdlatul Ulama')

Amaliyah NU adalah istilah yang merujuk pada praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang didalamnya terdapat nilai-nilai ibadah tersendiri. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti mengabdikan. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang ciptaan yang tidak memiliki kekuatan apapun sehingga ibadah merupakan bentuk tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Sementara seorang terminologis, Hasbi Al Shiddieqy dalam kuliah Ibadahnya, mengungkapkan :

Menurut ulama' Tauhid, ibadah adalah : "Pengesaaan Allah dan pengagungan Nya dengan segala ketaatan dan kerendahan hati kepada-Nya."

Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah : "Pengamalan segala ketaatan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya."

Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah : "Perbuatan mukalaf yang bertentangan dengan keinginannya untuk mengagungkan Tuhan-Nya."

Sedangkan menurut ulama' Fiqih, ibadah adalah : "Segala ketaatan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."

Menurut Jumhur ulama' : "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang di ridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam."²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan sikap diri yang pada mulanya hanyalah perasaan yang diwujudkan dalam bentuk perkataan dan tindakan, sekaligus cermin

²⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, Yogyakarta, 1983, hal. 30.

²¹ H. E. Hassan Saleh, (ed), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 3-5

ketaatan kepada Allah. Sebuah organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia. Amaliyah NU mencakup berbagai aspek kehidupan beragama, termasuk ibadah, praktik keagamaan, ajaran-ajaran, dan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan NU. NU sendiri adalah gerakan keagamaan yang didirikan pada tahun 1926 di Jombang, Jawa Timur, Indonesia, oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari. NU mengikuti aliran Sunni dalam Islam dan menganggap dirinya sebagai penjaga ajaran Islam yang moderat dan inklusif.

Dalam amaliyah NU, terdapat beberapa karakteristik yang membedakan praktek keagamaan NU dengan aliran-aliran Islam lainnya. Beberapa karakteristik tersebut meliputi:

1. Keterbukaan: NU mengedepankan toleransi dan inklusivitas terhadap aliran-aliran Islam lainnya serta agama-agama lain. NU menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama dan menghormati perbedaan pendapat dalam beragama.
2. Tradisi Keagamaan Lokal: Amaliyah NU juga mencakup tradisi-tradisi keagamaan lokal yang diakui oleh masyarakat di daerah setempat. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya setempat dalam praktik keagamaan NU.
3. Pesantren: Pesantren merupakan institusi pendidikan agama yang sangat penting dalam amaliyah NU. Pesantren di NU merupakan pusat pendidikan agama yang mengajarkan ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari pengetahuan agama hingga keterampilan sosial.

4. Shalawat: Shalawat atau pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah praktik yang sangat penting dalam amaliyah NU. Shalawat dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan berkah dan memberikan rahmat kepada umat Islam.
5. Marifatullah: Amaliyah NU juga mencakup ajaran tentang marifatullah, yaitu pengetahuan spiritual dan pengalaman mendalam tentang Allah. NU menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas dan hubungan yang erat dengan Allah melalui dzikir, meditasi, dan praktik-praktik spiritual lainnya.
6. Gotong Royong: Konsep gotong royong atau saling membantu merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Amaliyah NU. NU mendorong anggotanya untuk aktif dalam kegiatan sosial dan bakti kepada masyarakat, seperti membantu sesama, menggalang dana untuk kegiatan sosial, dan berperan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.
7. Musyawarah dan Mufakat: NU menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Proses musyawarah dan mufakat di NU sangat penting dalam menentukan kebijakan dan arah organisasi, sehingga memberikan ruang bagi partisipasi semua anggota NU dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masalah agama dan sosial.
8. Penghormatan Terhadap Kekuasaan: Amaliyah NU mengajarkan penghormatan terhadap pemerintah yang sah dan negara. NU

mengutamakan upaya menjaga stabilitas sosial dan menjunjung tinggi kedamaian dalam bingkai negara hukum.

9. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW: NU sangat aktif dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad. Perayaan ini biasanya dilakukan dengan mengadakan pembacaan kitab Maulid dan acara-acara keagamaan lainnya.
10. Pendidikan dan Penyuluhan: Amaliyah NU juga mencakup upaya untuk meningkatkan pendidikan dan penyuluhan agama di masyarakat. NU memiliki jaringan pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya untuk menyebarkan ajaran Islam yang sejalan dengan nilai-nilai moderat dan inklusif.

Amaliyah NU terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Meskipun memiliki karakteristik khas, setiap anggota NU juga memiliki kebebasan untuk memilih praktik keagamaan yang sesuai dengan keyakinan individu.

UNUGIRI

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| NO | Penelitian dan Tahun | Judul dan Tempat Penelitian | Variabel Penelitian | Pendekatan Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------|--------------------------------------|---|---|------------------------------|--|
| 1 | Skripsi. Muhamad Khoirul Anam . 2016 | Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak | Model Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak | Kualitatif | Metode Pembelajaran ASWAJA ini telah memberikan dampak besar terhadap siswa Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak diantaranya ialah memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. |
| 2 | Skripsi. Muhammad Junaidi. 2020 | Penerapan Mata Pelajaran ke-NU an dalam Memotivasi Amaliyah Keagamaan Siswa di Mts Muslimat NU kota Palangka Raya | Mata Pelajaran ke-NU an dalam Memotivasi Amaliyah Keagamaan Siswa di Mts Muslimat NU kota Palangka Raya | Kualitatif | Penerapan Mata Pelajaran ke-NU an di Mts Muslimat NU kota Palangka Raya telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang ada dan terlaksana dengan sempurna, diantara salah satu faktor terlaksananya ialah karena |

| NO | Penelitian dan Tahun | Judul dan Tempat Penelitian | Variabel Penelitian | Pendekatan Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------------|--|--|-----------------------|---|
| | | | | | siswa sudah terbiasa mengikuti tradisi NU yang berlaku di keluarganya. |
| 3 | Skripsi. Berlian Umi Soleha. 2021 | Pembelajaran ASWAJA dalam Penguatan Amaliyah Siswa MA Al Hikmah Bandar Lampung | Model Pembelajaran ASWAJA dalam Penguatan Amaliyah Siswa MA Al Hikmah Bandar Lampung | Kualitatif | Pembelajaran ASWAJA Siswa MA Al Hikmah Bandar Lampung terfokus pada penggunaan kitab hujjah ahlussunnah wal jama'ah lil'aamali al yaumati jilid 1 dan 2 yang merupakan karangan dari salah satu guru dilembaga itu sendiri. |



Tabel 1.2

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

| NO | Penelitian dan Tahun | Judul dan Tempat Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|--------------------------------------|---|--|--|
| 1 | Skripsi. Muhamad Khoiril Anam . 2016 | Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak | 1. Metode Penelitian: Kualitatif 2. Objek Penelitian: Ahlussunnah Wal Jama'ah | Objek penelitian terdahulu lebih mengarah pada pendidikan akhlak berdasarkan aswaja sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah pada peningkatan karakter keislaman melalui pembiasaan tradisi amaliyah nahdlatul ulama' |
| 2 | Skripsi. Muhammad Junaidi. 2020 | Penerapan Mata Pelajaran ke-NU an dalam Memotivasi Amaliyah Keagamaan Siswa di Mts Muslimat NU kota Palangka Raya | 1. Metode Penelitian: Kualitatif 2. Objek Penelitian: Ahlussunnah Wal Jama'ah | Objek penelitian terdahulu memasukkan mata pelajaran ke-NU an untuk memotivasi amaliyah keagamaan, sedangkan penelitian sekarang diluar mata pelajaran atau bisa dikatakan kegiatan intra yang berupa pembiasaan karakter aswaja berbasis tradisi amaliyah NU. |
| 3 | Skripsi. Berlian Umi Soleha. | Pembelajaran ASWAJA dalam Penguatan | 1. Metode Penelitian: Kualitatif 2. Objek | Penelitian terdahulu lebih condong pada keaswajaan untuk |

| NO | Penelitian dan Tahun | Judul dan Tempat Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|----------------------|--|-------------------------------------|---|
| | 2021 | Amaliyah Siswa MA Al Hikmah Bandar Lampung | Penelitian: Ahlussunnah Wal Jama'ah | menguatkan amaliyah sehari-hari seperti ibadah mahdhah, sedangkan penelitian sekarang lebih condong kepada tradisi amaliyah NU diluar ibadah mahdhah yaitu ibadah ghairu mahdhah. |

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pedoman dan bertujuan untuk mempermudah penyajian serta memahami maksud dari isi penulisan ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal penelitian ini berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar dan daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Berikut ini terdapat bagian isi yang terdiri dari lima bab, sebagaimana akan dijelaskan pada uraian dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi konteks penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang

lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian serta definisi istilah tentang implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian mengenai implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama): relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa serta ruang lingkungannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN memaparkan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, rencana waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data tentang implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN memaparkan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian, pengolahan data, analisis serta pembahasannya tentang implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan penelitian dan saran tentang implementasi tradisi amaliyah NU (nahdlatul ulama) di SMP NU Model Sumberrejo: relevansinya bagi upaya peningkatan karakter keislaman siswa.